Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 15%

Date: Tuesday, May 19, 2020
Statistics: 416 words Plagiarized / 2759 Total words
Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

MENJAGA PERSATUAN (8 = ?) Suadi Zainal Persatuan merupakan satu kata yang melekat dengan suatu kelompok, masyarakat atau organisasi yang terdiri dari individu-individu. Manusia selaku individu tidak bisa bertahan hidup dalam kesendiriannya, ia memerlukan individu lain atau organisasi agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Dalam pandangan organisatoris, manusia dari lahir sampai mati memerlukan organisasi atau orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam hal ini persatuan adalah satu keniscayaan, karena bersebrangan dengan orang lain individu lain dalam masyarakat dapat mengakibatkan ia ditinggalkan, tidak diperdulikan, bahkan dapat dihancurkan. Oleh sebab itu, mau tidak mau setiap individu merupakan komponen masyaarkat yang mesti bertindak sesuai dengan satus dan perannya sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh suatu masyarakat atau organisasi di mana ia berada di dalamnya. Berbicara persatuan, paling tidak ada empat konsep lain yang selalu melekat dengannya, yaitu keragaman, perpecahan, konflik dan perdamaian.

Selanjutnya persatuan tidak serta merta mengandung perdamaian, dan begitu pula keragaman, ia tidak selalu membawa kepada perpecahan dan konflik. Interaksi sosial selalunya dinamis, sehingga dalam pergaulan tidak ada persahabatan dan permusuhan yang abadi. Pola hubungan sosial sangat ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan individu, kelompok, dan organisasi, dari kebutuhan fisiologis yang paling mendasar, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan penghargaan hingga kebutuhan aktualisasi diri (Abraham Maslow), serta kebutuhan-kebutuhan lainnya yang muncul sesuai dengan perkembangan peradaban suatu masyarakat.

Hal ini menjelaskan bahwa persatuan suatu kelompok atau masyarakat yang tidak dapat

memenuhi kebutuhan para anggotanya tidak berada dalam kondisi damai walaupun konflik yang membawa kepada perpecahan belum tampak ke permukaan. Bagi masyarakat Indonesia, kata persatuan sudah sangat sering mendengar dan mengucapkannya, bahkan kata tersebut telah disemat dalam satu pilar filosofi Negara – Pancasila "Persatuan Indonesia", bahkan telah dipertegaskan dengan semboyan "Bhinneka Tunngal Ika". Semboyan ini menghendaki adanya persatuan masyarakat Indonesia dalam keberagaman bangsa-bangsa.

Namun demikian, pada tataran praktinya persatuan masih sulit diwujudkan, kecuali dalam bentuk formalitas administrasi Negara yang menjelaskan suku bangsa dan teritori Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini telah menyebabkan Indonesia belum dapat memenangkan persaingan dunia, apalagi memperoleh keuntungan. Sekian lama (hampir 73 tahun) yang bertambah adalah utang, bukan untung. Kehidupan kita memang nampaknya tidak akan luput dari gelombang dan riyak-riyak perpecahan, baik dalam organiasi sosial terkecil (keluarga) hingga organisasi formal besar (negara) tidak ada keharmonisan yang konstan.

Dalam hal ini, Ralf Dahrendorf seorang sosiolog menyebutnya masyarakat selalu bermuka dua, yaitu konflik dan damai, dan para sosiolog kontemporer lainnya menyebutkan konflik adalah satu keniscayaan dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, tugas kita bukanlah menghilangkan konflik tetapi mengelola dan mentransformasi konflik menjadi satu energi positif untuk membangun perdamaian positif yang di dalamnya terdapat kesejehteraan dan keadilan bagi masyarakat dan alam sekitarnya. Dengan demikian, penyelesaian konflik kekerasan tidak boleh berhenti pada pengakhiran perang atau kekerasan fisik, karena hanya sebatas wujud perdamaian negatif, yang di dalamnya masih terdapat ketidakadilan, ketidaksejateraan, dan hubungan exploitatif.

Melampaui itu adalah pembangunan perdamaian menuju perdamaian positif harus segera dilakukan, sehingga perdamaian dan persatuan terpelihara dengan sendirinya akibat dari kesejahteraan, keadilan dan hubungan yang berimbang yang dirasakan oleh seluruh masyarakat dan alam. Keadaan yang demikian adalah satu harapan ideal yang sangat mungkin untuk diwujudkan oleh masyarakat muslim, karena tidak satu pun muslim yang mengingkari bahwa Islam adalah agama damai dan menjadi rahmat bagi sekalian alam. Namun yang menjadi Tanya Besar adalah kenapa persatuan kita dan masyarakat muslim lainnya, baik dalam komunitas kecil maupun organisasi besar belum mampu keluar dari keterpurukan menuju kejayaan yang penuh dengan keberuntungan.

Apakah kata Mutiara Arab "Al-Itihadu asasu al-Najaah" (Persatuan adalah fondasi keberhasilan/kejayaan) hanya sebagai ucapan retorik dan teoritik yang tak ada buktinya.

Jawabannya, tentu tidak demikian. Akan tetapi persatuan yang dibentuk selama ini lebih mengikuti formula Barat yang tidak sesuai dengan persatuan yang dimaksudkan oleh Islam, "Hai orang-orang yang beriman…Berpegang teguhlah kalian pada tali (agama) Allah dan Jangan bercerai-berai" (Ali 'Imran: 103). Dalam kesempatan ini saya mencuba mengetegah satu bukti bahwa kita dan muslim lainnya telah berperilaku dengan kerangka formula Barat.

Satu hal yang sering dipraktikkan oleh sebagian muslim dengan jarinya adalah menunjukkan dua jarinya di depan publik atau orang ramai sebagai symbol perdamaian. Hal ini bagi kaum intelektual memahaminya sebagai huruf V (Victory), tetapi bagi orang awam ini adalah angka 2 Romawi (II) yang ditunjukkan dengan dua jari. Pertanyaannya apa hubungan symbol ini dengan persatuan kita? Dalam perspektif budaya, symbol bukanlah sebatas wujud suatu bentuk, ia punya pesan, makna dan filosofinya.

Terlepas orang lain yang melihat tidak mengetahuinya, tetapi orang atau masyarakat yang membentuk suatu symbol tertentu mereka paham betul filosofi, pesan, dan makna yang terkandung di dalamnya. Berkaitan dengan symbol V tersebut, saya mulai menjelaskannya dengan satu peristiwa yang saya alami dalam proses penulisan artikel ini. Tanpa disengaja dan jujur saya katakan bahwa pilihan judul ini tanpa melihat nomor urutnya, dan siapa yang meletakkan nomor urut 8 untuk judul ini saya pun tidak tahu.

Namun setelah sekian lama saya memikirkan apa yang hendak dijelaskan mengenai persatuan dari sisi yang berbeda dengan pemahaman umum. Ketika deadline penulisan tiba, saya merasa mendapat petunjuk dari Allah untuk memulainya apa yang harus saya tuliskan mengenai persatuan. Satu hal yang paling menarik buat saya adalah angka 8 dari nomor urut judul yang dipilih. Dengan harapan dapat dijadikan sebagai symbol persatuan dan perdamaian untuk memperoleh keuntungan dunia dan akhirat.

Tentu hal ini bukanlah suatu yang kebutulan (bagi orang yang beriman), karena semua peristiwa di muka bumi ini adalah bagian dari skenario Sang Penguasa. Untuk Indonesia misalnya, banyak peristiwa penting yang berkaitan dengan angka 8 yang menunjukkan PERSATUAN; Indonesia merdeka pada bulan 8 (Agustus) adalah berkat terjalinnya persatuan antara bangsa-bangsa di Nusantara. Jika bangsa Aceh tidak mau mengakui dirinya bagian dari Indonesia ketika itu, maka Indonesia tidak ada sampai hari ini, yang ada adalah Hindia Belanda.

Selanjutnya konflik yang berkepanjangan Aceh – Indonesia yang bermula pada 4 Desember 1976 dapat berakhir dan damai pada tanggal 15 Agustus (8) 2005. Bahkan kalau kita merunut ke belakang lagi, hari Sumpah Pemuda Indonesia juga tidak terlepas dari angka 8, yaitu 28 Oktober 1928. Orang Barat telah menggunakan huruf V sebagai

symbol perdamain, yang bermakna Victory (kemenangan), dan tentunya mereka memiliki standar nilai dan kritiria kemenangan tersendiri.

Huruf tersebut jika dilihat dari penggunaannya oleh masyarakat umum dengan menunjukkan 2 jari, tentu sebagaian orang menafsirnya bukan huruf V tetapi angka 2. Symbol ini malahan telah ikut digunakan oleh orang Timur (sebagian orang muslim) tanpa mengkritisinya. Bahkan walaupun sekarang ini sudah ada pendapat bahwa menunjukkan dua jari dalam bentuk V di depan kamera (dalam foto) dapat dideteksi sidik jarinya oleh orang lain atau tanpa sengaja yang bersangkutan telah mempublikasikan sidik jarinya kepada orang lain, namun sebagian kita masih mempraktikkannya. Padahal di era digital ini, melalui identifikasi sidik jari seorang penjahat dapat merugikan pemiliknya.

Sementara angka 8 belum terlihat ada pihak yang mengunakannya sebagai symbol persatuan dan perdamaian yang mengambarkan kemenangan/ keuntungan. Bahkan orang Arab yang notabenya Islam belum nampak ada yang menggunakannya. Padahal bentuk bilangan/angka tersebut (8) adalah angka Arab asli dan angka ? adalah Arab Hindi. Terlepas dari asal usulnya, kedua angka ini menurut hemat penulis lebih pantas digunakan sebagai symbol persatuan dan perdamaian untuk memperoleh keuntungan, bukan sekedar kemenangan.

Alasannya adalah angka 8 mensimbolkan simpulan dua mata rantai, dan secara garis terlihat tidak terputus, berbeda dengan angka-angka lainnya (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 9), kecuali nol (0) yang melambangkan satu mata rantai yang terpisah/tercerai. Sementara angka ? dapat melambangkan pendirian satu bangunan yang kokoh, seperti bangunan Piramid Mesir. Kita bisa membayangkan mana yang lebih kokoh berdiri satu benda atau bangunan, apakah yang berbentuk V atau ? ? tentu jawabannya adalah yang kedua. Selanjutnya lebih penting lagi adalah Jika bentuk angka ? kita jadikan huruf, maka ia bentuk huruf abjad A, yang dapat dimaknai AFLAHA (beruntung).

Ini pula sekaligus dapat dijadikan sebagai solusi untuk terhindar dari pendetekisian sidik jari oleh orang lain. Pertanyaan berikutnya, apa sebenarnya yang kita cari, keuntungan atau kemenangan? tentunya adalah keuntungan, karena setiap pertarungan atau persaingan ujung-ujungnya yang dicari adalah keuntungan. Persaingan politik misalnya, tidaklah berhenti pada menang kalah. Yang kalah pasti rugi, tetapi yang menang tidak otomatis memperoleh keuntungan. Ia harus bekerja lebih lanjut untuk memperoleh keuntungan.

Selanjutnya untuk mencari keuntungan tidak harus melalui pertarungan atau persaingan yang dapat merugikan pihak lain. Keuntungan dapat diperoleh melalui kerjasama atau

persandingan. Di sinilah letak kebenaran Persatuan adalah fondasi keberhasilan. Keuntungan manakah yang akan diperoleh dengan persatuan yang disimbolkan melalui angka 8 (?) tersebut? Orang yang beriman akan menjawab "Fi al-dunnya hasanah wa Fi al-akhirati hasanah". Untuk kebaikan akrirat, tentunya adalah keuntungan dapat masuk surga yang penuh kenikmatan, yang disediakan oleh Allah bagi mukmin yang bertaqwa.

Ini telah dimafhumkan kepada kita bahwa surga yang disediakan oleh Allah adalah surga yang memiliki 8 pintu dan juga memiliki 8 nama. Menurut Ibnu Abbas ra. surga mempunyai 8 buah pintu, yaitu; yang pertama untuk para Nabi, para rasul, para syuhada dan para dermawan; Pintu kedua untuk orang yang mendirikan shalat; Pintu ketiga untuk orang yang menunaikan zakat; Pintu keempat untuk orang yang amar ma'ruf nahi munkar; Pintu kelima untuk orang yang tidak mengumbar nafsu dan syahwat; Pintu keenam untuk orang yang menjalankan ibadah haji dan umrah; Pintu ketujuh untuk orang yang berjihad membela agama Allah; dan pintu kedelapan untuk orang yang takut kepada Allah serta yang berbuat amal kebajikan. Adapun 8 macam surga, yaitu: 1) Darul Jalal; 2) Darus Salam; 3) Jannatul Ma'wa; 4) Jannatul Khuldi; 5) Jaimatun Na'im; 6) JannatuI Firdaus; 7) Jannahl 'and; dan 8) Darul Qatar.

Sementara untuk keuntungan dunia, tentu yang diharapkan adalah kebaikan di dunia. Hal ini sering diidentikkan dengan kesejahteraan, dan selanjutnya dipersempitkan lagi kesejahteraan yang diinginkan oleh banyak orang adalah kesejahteraan ekonomi atau pendapatan. Sehingga muncul satu adagium dalam masyarakat, "Beda pendapat tidak menjadi masalah, yang menjadi masalah kalau beda pendapatan". Artinya perpecahan masyarakat sering disebabkan oleh kesenjangan ekonomi / pendapatan. Kembali ke angka 8, Surah ke 8 dari al-Qur'an adalah surah al-Anfal, yang bermakna harta rampasan perang. Surat ini turun berkaitan dengan perang Badar Kubra yang dimenangkan oleh kaum muslimin atas kaum musyrikin Quraisy.

Tidak terlepas dari pertolongan Allah, kemenangan ini adalah berkat persatuan muslimin Muhajirin Mekkah dan muslimin Anshar Madinah. Persatuan mereka bukanlah karena kepentingan materi, tetapi karena keimanan mereka kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya: "Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan kekayaan yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (al-Anfal: 63). Walaupun demikian, perpecahan ummat Islam juga hampir terjadi akibat pembagian harta rampasan yang dipandang tidak adil oleh sebagian peserta peperang (Perang Badar).

Sehingga Allah menurunkan Surah al-Anfal, menjelaskan bahwa rampasan perang itu milik Allah dan rasulnya. Selanjutnya ummat Islam ketika itu diperintahkan untuk

memperbaiki hubungan atau keadaan yang dapat menimbulkan perpecahan (lihat ayat 1 surah al-Anfal). Hal tersebut menjelaskan bahwa untuk memprsatukan ummat atau masyarakat, selain diperlukan iman yang kuat, juga harus dibaringi dengan pendistribusian "keuntungan" secara adil dan menyeluruh kepada yang berhak. Satu contoh perintah Allah untuk itu adalah pengeluaran dan pendistribusian zakat oleh orang kaya kepada 8 senif (kelompok orang) yang terdapat dalam masyarakatnya.

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana" (al-Taubah: 60). Apakah kewajiban dan hak memberi cuma milik orang kaya, tentu tidak. Orang miskin pun punya hak untuk memberi kepada orang lain. Allah juga menjelaskan pendistribusian keuntungan atau apa yang dimiliki oleh seseorang kepada orang lain. Diantaranya Allah menjelaskan dalam Surah al-Baqarah (ayat 195; 215; 245; 254; 261).

Misalnya pada ayat 195 dan 215: "Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik" (ayat 195). Selanjutnya "Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah; apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya" (ayat 215). Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak ada monopoli kebaikan dan menikmatinya oleh seseorang atau kelompok tertentu.

Semua kebaikan /keuntungan materil harus didistribusikan kepada orang lain yang berhak. Hal ini juga keuntungan yang dibagikan tidak terbatas pada pemilik modal dan kaum buruh atau para anggota organisasi/komunitasnya saja. Kalau demikian, pertanyaannya apakah ini akan merugikan orang tersebut. Jawaban ya tidak, bahkan dia akan memperoleh keuntungan yang berlipat ganda. Misalnya Allah menjelaskan pada ayat 261 Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti dengan sebiji/ sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai pula ada seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui. Apakah kita masih ragu dengan firman-Nya, atau hanya masih sebatas tahu tetapi belum mampu melakukannya karena berbagai alasan.

Saya tidak mau mengatakan orang yang demikian masih tipis imannya, jika pun ada

diantara kita orang-orang seperti itu. Namun logika ekonomi menjelaskan tidak akan maju satu komunitas atau masyarakat jika ekonominya dimonopoli oleh segilintir orang, karena daya beli masyarakat tidak merata. Akibatnya putaran ekonomi lambat dan daya konsumsi masyarakat pun lemah. Dampak negatif berikutnya adalah kesenjangan sosial yang menyebabkan hubungan sosial tidak harmoni, bahkan dapat menimbulkan tindakan kriminal dalam upaya memperoleh secuil materil agar dapat bertahan hidup.

Kalau begitu, masih adakah yang ragu juga atau pun belum mampu melakukannya. Jika ada, maka ia belum tunduk patuh dan berpegang teguh pada Islam (Agama Allah), dan belum pantaslah baginya membaca firman Allah berikutnya, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." (al-Baqarah: 201). Kenapa saya katakan demikian, mari kita kembali ke symbol ? (AFLAHA).

Diantaranya dijelaskan dalam surah al-Mukminun, orang-orang mukmin yang beruntung adalah mereka yang; 1) Khusu' dalam shalat; 2) Menjauhkan diri dari yang tidak berguna (perkataan dan perbuatan); 3) Mengamalkan zakat (menunaikan zakat dan mensucikan diri; 4) Menjaga kemalauan; 5) Memelihara amanat dan janji; 6) Memelihara shalat. Merekalah yang pantas mewarisi Surga Firdaus. Selanjutnya pada ayat lainnya dijelaskan lebih singkat dan padat, yaitu; "Barang siapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan.

Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam" (102-103) Surah ini menggambarkan keuntungan komunitas atau masyarakat mukmin, bukan individu mukmin, karena Allah menyatakan kepada kaum mukmin (jamak). Pada surah-surah lainnya pun, berkaitan dengan orang yang beruntung Allah selalu menyebutnya dalam kata jamak (al-muflihun atau tuflihun). Misalnya dalam surah al-'Araf dan al-Rum: "Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barang siapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (al-A'raf : 8).

Selanjutnya "Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung."(al-Rum: 38). Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan bahwa keuntungan adalah milik komunitas/organisasi bukan individu. Secara sosial pun menghendaki keuntungan yang demikian, karena keuntungan individu atau hanya dirasakan oleh individu-individu tertentu dapat menghancurkan dirinya dan kominitas itu sendiri.

Hal ini karena individu sangat memerlukan komunitas/organisasi dalam memenuhi kebutuhannya, tidak satu pun manusia, sekaya dan sehebat apapun dia, mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan individu lain. Dengan demikian, jika satu organisasi terdiri dari individu-individu yang ego, hanya mementingkan diri sendiri, maka organisasi tersebut tidak akan lama bertahan, dan kalaupun bertahan ia tidak mampu memenuhi kebutuhan para anggotanya secara maksimal dan adil. Organisasi semacam ini salah satu contohnya adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai penutup, tidak ada yang dicari oleh manusia di dunia, kecuali keuntungan. Jika pun ia siap rugi, tetap yang diharapkan adalah keuntungan.

Bagi kaum musyrikin keuntungan yang dicari adalah keuntungan dunia. Namun bagi orang mukmin keuntungan yang dimaksudkan adalah keuntungan dunia dan keuntungan akhirat. Oleh sebab itu, semua keuntungan dunia harus mampu dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan akhirat. Satu caranya adalah berhenti mengikuti formula persatuan yang dikembangkan oleh kaum musyrikin, dan ikutilah formula dan peta jalan yang telah dijelaskan oleh Sang Pencipta dalam Pedoman Hidup, al-Qur'an.

Kita mulai dari yang kecil, mari kita sosialisasikan symbol AFLAHA (?) sebagai lambang persatuan dan perdamaian, dan menggali terus maksud dari kata aflaha dan muflihun yang terdapat di dalam seluruh surah al-Quran. Dengan harapan dapat melaksanakan tugas kekhalifahan kita untuk memperoleh keuntungan dunia dan akhirat. Akhirnya saya ucapkan terima kasih kepada semua tim penulisan buku ke 2 IKAPDA. Saya sadar betul tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, dan tidak dapat memuaskan semua hasrat intelektual yang membacanya.

Oleh karenanya, saya sangat terbuka untuk menerima kritikan yang konstruktif untuk dapat melakukan improvifasi tulisan pada kesempatan yang lain. Suadi Zainal, Alumni ke 4 Darul Arafah. Sekarang bekerja sebagai dosen sosiologi di Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh

INTERNET SOURCES:

<1% - https://issuu.com/roesdiantoshaffansagarino/docs/muhammadiyah-ahmad_dahlan-fix_okkke
<1% - https://top-studies.blogspot.com/2015/05/hakikat-manusia-sebagai-makhluk.html
<1% - https://riezkaratna73.blogspot.com/2014/05/budaya-dan-kepribadian-manusia.html

<1% -
https://hallo-indonesia.blogspot.com/2012/09/strategi-maritim-indonesia.html?view=classic
<1% - https://d-humaniora.blogspot.com/2009/11/islam-tidak-beda_5901.html
<1% -
https://manfaatputih.blogspot.com/2013/10/pengetahuan-tentang-takdir-dan.html
<1% - https://www.berkasilmu.com/sejarah-aceh-pada-masa-kerajaan-hingga-saat-ini/
<1% - https://goresaneighteen.blogspot.com/2012/01/artikel-tafsir-i-satu.html
1% - https://intanzahrotul0.wordpress.com/2014/04/21/surga-beserta-penghuninya/
<1% - https://budakcikarang.blogspot.com/
1% - https://muslim.or.id/28342-10-dalil-haramnya-judi.html
<1% - https://rafflesiaboy.blogspot.com/feeds/posts/default?orderby=updated
<1% - https://risalahmuslim.id/quran/al-anfaal/8-1/
1% - https://zakat.or.id/bayar-zakat-lewat-lembaga/
<1% - https://alhabibi89.blogspot.com/2013/06/
<1% -
https://mafiadoc.com/pendidikan-agama-islam-buku-sekolah-elektronik_5a047afb1723dd2cf07b3303.html
1% -
https://keajaibansedekah68.blogspot.com/2015/04/ayat-ayat-infaq-sedekah-dan-zakat-dalam.html
1% -
https://www.kompasiana.com/www.indahfitriana965.com/5520efbc813311157719f8ff/pengantar-tentang-zakat-infaq-dan-shodaqoh
<1% - https://mujaiyah.wordpress.com/2011/06/
<1% - https://candrawiguna.com/kritik-film-pk-terhadap-agama/
1% -
https://www.islamituindah.us/subhanallah-kenapa-allah-memilih-angka-7-dalam-banyak-penciptaannya/
<1% - https://jundullah05.wordpress.com/
<1% -
https://aguscahyanto1.blogspot.com/2013/04/putusan-mahkamah-konstitusi-perkara.html
<1% -
https://bimbingankonselingsiswasmp.blogspot.com/2017/02/pengertian-bimbingan-dan-konseling.html
<1% -
https://sichesse.blogspot.com/2012/04/makalah-islam-sebagai-pedoman-hidup.html
<1% - https://indoislamicmedicine.wordpress.com/2014/01/23/
1% -

http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/131664371-SYIHABUDDIN/TERJEMAHAN_QS.21-42/ALMUMINUN.doc
<1% - https://issuu.com/islamexpose/docs/panduan_bagi_non-muslim_tentang_isl
1% - https://kangasmu.blogspot.com/2011_06_12_archive.html
1% - https://azzahranabilaanwar.blogspot.com/2013/06/orang-orang-yang-beruntung-menurut-al.html
<1% - https://cumakamiyangbisabegini.blogspot.com/2012/11/contoh-makalah-perbandingan-sistem.html
<1% - https://sababjalal.wordpress.com/2011/11/page/17/
<1% - http://eprints.umm.ac.id/23845/2/jiptummpp-gdl-isnoaini20-42426-1-perilaku-a.pdf